

ANALISIS MANAJEMEN PRODUKSI DALAM PENGEMBANGAN USAHA KERUPUK KAMANG DI JORONG DANGAU BARU KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

Yossi Radiahtul Hasanah¹, Amsah Hendri Doni²

^{1,2}Universitas Islam Negri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : yossiradiatulhasanah@gmail.com¹, amsahhendridoni@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan manajemen produksi dalam mendukung pengembangan usaha kerupuk Kamang sebagai salah satu produk unggulan lokal yang memiliki nilai ekonomis dan potensi pasar yang luas. Namun, dalam praktiknya, pelaku usaha kerupuk Kamang masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan bahan baku, ketergantungan pada kondisi cuaca, dan sistem produksi yang masih tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu analisis data yang bersifat penjelasan dan informasi data yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang akan dibahas dalam penelitian kualitatif dan memberikan kesimpulan, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen produksi pada usaha kerupuk Kamang telah mencakup unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, namun masih dilakukan secara sederhana dan belum sistematis. Hambatan utama yang dihadapi adalah ketersediaan bahan baku yang fluktuatif, pengaruh cuaca terhadap proses pengeringan, serta keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia. Adapun solusi yang diusulkan antara lain penguatan kerja sama antar pelaku usaha, inovasi dalam pengemasan dan pemasaran, serta dukungan dari pemerintah setempat dalam bentuk pelatihan dan bantuan alat produksi.

Kata Kunci: Manajemen Produksi, Pengembangan Usaha.

Abstract

This research is motivated by the importance of implementing production management to support the development of kerupuk Kamang (a traditional cassava cracker) as a local product with significant economic value and market potential. In practice, however, the business actors face various challenges, such as limited raw materials, dependence on weather conditions, and the use of traditional production systems. The objective of this study is to analyze the implementation of production management and identify the obstacles and solutions in the production process of the kerupuk Kamang business. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that production management practices in the kerupuk Kamang business cover elements of planning, organizing, implementation, and control, but are still carried out in a simple and unsystematic manner. The main challenges include fluctuating availability of raw materials, seasonal weather affecting the drying process, limited technology, and human resources. Proposed solutions include strengthening

cooperation among business actors, product and packaging innovation, and support from local government in the form of training and production equipment assistance. This study is expected to contribute to the development of more efficient and sustainable production management strategies and serve as a reference for other micro, small, and medium enterprises (MSMEs), particularly those operating in rural areas.

Keywords: *Production Management, Business Development.*

PENDAHULUAN

Manajemen produksi merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan dan pengembangan usaha, khususnya dalam sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pengelolaan yang tepat terhadap proses produksi dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional, peningkatan kualitas produk, serta daya saing di pasar. Dalam perspektif ekonomi Islam, manajemen produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan pada kebermanfaatan (masalah), keadilan, dan keberlanjutan usaha sesuai prinsip-prinsip syariah. Salah satu bentuk UMKM yang berkembang di Kabupaten Agam, khususnya di Jorong Dangau Baru Kecamatan Tilatang Kamang, adalah usaha kerupuk Kamang. Kerupuk ini merupakan produk pangan olahan berbahan dasar ubi kayu (singkong) yang diproduksi secara tradisional dan telah menjadi bagian dari warisan ekonomi lokal sejak masa penjajahan Jepang.

Meskipun masih dikelola secara sederhana, usaha ini memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih optimal.

Namun demikian, pengembangan usaha kerupuk Kamang masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan utama terletak pada manajemen produksi yang belum terstruktur, keterbatasan bahan baku, ketergantungan pada kondisi cuaca untuk proses penjemuran, serta kurangnya inovasi dalam teknologi dan pemasaran. Kondisi ini menghambat peningkatan kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen produksi yang diterapkan oleh pelaku usaha kerupuk Kamang serta mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam proses produksinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen produksi, serta mendorong pengembangan

usaha yang berkelanjutan sesuai prinsip syariah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan proses pengelolaan kegiatan produksi secara efektif dan efisien dengan tujuan menciptakan produk atau jasa yang berkualitas. Menurut Heizer dan Render (2016), manajemen produksi adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa melalui transformasi input menjadi output. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atas sumber daya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan.

Menurut Assauri (2004), manajemen produksi berfungsi untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatan produksi agar dapat memenuhi permintaan konsumen dengan mutu, jumlah, dan waktu yang tepat. Fungsi-fungsi utama dalam manajemen produksi meliputi: (1) perencanaan produksi, (2) pengendalian persediaan, (3) pengendalian kualitas, (4) pengelolaan tenaga kerja, dan (5) pemeliharaan mesin dan peralatan. Dalam konteks usaha mikro seperti kerupuk Kamang, efektivitas manajemen produksi akan berdampak

langsung terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

2. Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha adalah proses peningkatan kapasitas usaha baik dari segi produksi, pemasaran, maupun kualitas sumber daya. Glos, Steade, dan Lawry (2001) menyebutkan bahwa pengembangan usaha merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan nilai ekonomi melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Dalam usaha kecil dan menengah, pengembangan usaha mencakup peningkatan pendapatan, jumlah pelanggan, kualitas produk, serta kualitas sumber daya manusia.

Agustina (2016) mengemukakan bahwa indikator pengembangan usaha dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan, peningkatan jumlah pelanggan, dan bertambahnya kapasitas produksi. Untuk UMKM, strategi pengembangan usaha harus memperhatikan ketersediaan bahan baku, efisiensi operasional, serta daya saing produk di pasar.

3. Ekonomi Islam dan Manajemen Produksi Syariah

Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi merupakan bagian dari ibadah apabila dijalankan sesuai syariat.

Produksi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana menciptakan kemaslahatan umat. Kahf (2004) menjelaskan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menghindari kemudharatan.

Manajemen dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *tadbir*, yaitu pengelolaan yang terencana dan bertanggung jawab. QS As-Sajdah ayat 5 menegaskan bahwa Allah mengatur urusan dari langit ke bumi, yang menjadi dasar bahwa manusia sebagai khalifah harus mengelola sumber daya secara profesional dan amanah. Oleh karena itu, prinsip manajemen produksi dalam Islam mencakup nilai-nilai kejujuran, efisiensi, keadilan, dan kebermanfaatan (masalah). Produksi yang dijalankan secara halal, berkualitas, dan bermanfaat akan membawa keberkahan tidak hanya bagi pelaku usaha tetapi juga masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti beranggapan bahwa masalah yang diteliti memiliki kompleksitas dan dinamika yang

tinggi, sehingga data yang diperoleh dari narasumber disaring melalui metode alami, yaitu wawancara langsung. (Sugiono, 2016)

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Dangau Baru, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.. Waktu pelaksanaan penelitian di mulai berlangsung selama bulan April 2025- Juni 2025.

3) Sumber Data

Data primer, yang diperoleh langsung dari wawancara dengan pelaku usaha kerupuk Kamang di Jorong Dangau Baru.

Data sekunder, yang diperoleh melalui dokumen, catatan produksi, artikel ilmiah, dan referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan manajemen produksi dan pengembangan UMKM.

4) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan kualitatif, penulis akan menggunakan strategi pengumpulan data dalam penelitian diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah pendekatan penelitian yang memerlukan melakukan pengamatan langsung mengamati situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lapangan,

tepatnya di Jorong Dangau Baru. Pengamatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan objek penelitian serta memahaminya, atau hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian.(Hasan, 2002)

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung atau tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai sumber data (*responden*). (Wiratha, 2006)

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dengan menyalin, membaca, dan menganalisis laporan dan dokumen yang terkait dengan objek penelitian, yang dapat berupa gambar. Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah mengambil data yang dari dokumen, rekaman ataupun buku yang

berkaitan dengan masalah yang diteliti (Burhan, 2007)

5) Metode Analisis Data

Reduksi data: Menyaring dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi.

Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan: Merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan antar data, serta dikaitkan dengan teori manajemen produksi dan prinsip syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Produksi Dalam Pengembangan Usaha Kerupuk Kamang

Manajemen produksi merupakan pilar utama dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan usaha, termasuk pada industri rumah tangga seperti usaha kerupuk Kamang di Jorong Dangau Baru, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, penerapan manajemen produksi pada usaha ini sudah mencerminkan empat fungsi utama manajemen produksi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Namun, pelaksanaannya masih bersifat tradisional dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk prosedur baku.

Pada aspek perencanaan produksi, pelaku usaha telah menyusun strategi dasar seperti pemilihan waktu produksi yang menyesuaikan cuaca dan ketersediaan bahan baku, terutama ubi singkong. Perencanaan ini cenderung bersifat intuitif dan berdasarkan pengalaman, tanpa adanya pendokumentasian atau analisis permintaan pasar. Mereka mengandalkan pasokan dari petani lokal langganan untuk menjamin kontinuitas dan kualitas bahan. Strategi ini sudah mencerminkan prinsip perencanaan menurut teori manajemen, namun masih membutuhkan penguatan dari sisi pencatatan data dan pemetaan rantai pasok.

Dalam pengorganisasian, sebagian besar pelaku usaha membagi tugas dalam keluarga atau tenaga kerja berdasarkan tahap produksi. Setiap anggota keluarga biasanya bertanggung jawab atas satu proses produksi, seperti pengupasan, penggilingan, pencetakan, hingga penjemuran dan pengemasan. Pembagian kerja ini, meskipun informal, telah mencerminkan prinsip “division of work”

sebagaimana dijelaskan oleh Henry Fayol. Namun, belum ada struktur kerja tertulis atau SOP (Standard Operating Procedure) yang dapat meningkatkan efisiensi secara menyeluruh, terutama jika usaha berkembang ke skala yang lebih besar.

Pada tahap pelaksanaan, produksi kerupuk masih dilakukan secara manual. Alat yang digunakan sederhana dan memiliki kapasitas terbatas. Hal ini berdampak pada lambatnya produksi, serta hasil kerupuk yang tidak seragam dari segi bentuk dan ketebalan. Kendala ini menuntut inovasi teknologi sederhana, seperti alat cetak semi-manual, rak penjemuran bertingkat, dan pemanfaatan ruang pengering tertutup yang telah mulai diterapkan oleh beberapa pelaku usaha.

Sedangkan dalam pengendalian mutu, pelaku usaha sudah melakukan seleksi bahan baku secara manual dan pemisahan kerupuk yang cacat. Namun, belum terdapat standar kualitas baku terkait ukuran, tingkat kekeringan, dan tekstur kerupuk. Ketidadaan standar ini membuat kualitas produk tidak konsisten. Beberapa pelaku usaha telah melakukan evaluasi rutin mingguan, namun pendekatan ini masih bersifat subjektif dan belum berbasis indikator kualitas yang terukur.

Dari segi input-output, modal awal berkisar Rp200.000–300.000 per karung ubi, menghasilkan sekitar 9.000 kerupuk mentah dengan tingkat efisiensi produksi yang cukup tinggi. Rasio bahan baku terhadap hasil menunjukkan bahwa 1 kg ubi singkong menghasilkan rata-rata 180 kerupuk, mencerminkan tingkat konversi bahan baku yang efisien jika proses produksi berjalan lancar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penerapan manajemen produksi pada usaha kerupuk Kamang telah berjalan sesuai prinsip dasar, masih dibutuhkan pembenahan terutama dalam aspek dokumentasi, penggunaan teknologi sederhana, serta standarisasi kualitas produk. Penguatan kapasitas manajerial dan dukungan eksternal seperti pelatihan dan bantuan alat produksi akan sangat membantu dalam mengoptimalkan proses manajemen produksi dan mendukung keberlanjutan usaha ini di masa mendatang.

B. Hambatan dalam Proses Produksi Kerupuk Kamang

Dalam praktiknya, pelaku usaha kerupuk Kamang menghadapi berbagai hambatan yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan usaha, baik dalam aspek operasional maupun manajerial. Hambatan ini muncul karena

karakteristik usaha yang masih bersifat tradisional dan minim intervensi teknologi serta manajemen modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari sisi input produksi, proses pelaksanaan, hingga aspek pendukung seperti pemasaran dan pengelolaan keuangan.

Pertama, ketersediaan bahan baku ubi singkong menjadi hambatan utama yang paling sering dikeluhkan oleh para pelaku usaha. Ubi singkong sebagai bahan utama memiliki tingkat fluktuasi tinggi baik dalam hal jumlah maupun kualitas. Pada musim tanam atau saat masa paceklik, pasokan ubi menjadi terbatas dan harganya cenderung melonjak. Ketergantungan penuh pada satu jenis bahan baku ini membuat pelaku usaha berada dalam posisi yang rentan terhadap gejolak harga dan cuaca. Selain itu, kualitas ubi yang tidak seragam juga berdampak pada hasil akhir kerupuk, terutama dari segi tekstur dan daya tahan produk.

Kedua, pengaruh cuaca terhadap proses produksi, khususnya pada tahap penjemuran, menjadi tantangan yang signifikan. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan sinar matahari secara langsung untuk proses pengeringan. Akibatnya, ketika terjadi hujan

berkepanjangan atau cuaca mendung, produksi kerupuk mengalami gangguan serius, bahkan berujung pada kerugian akibat gagal produksi. Kondisi ini memperlihatkan rendahnya ketahanan proses produksi terhadap faktor eksternal dan belum optimalnya penerapan teknologi pengeringan.

Ketiga, keterbatasan alat dan teknologi produksi menghambat efisiensi kerja. Sebagian besar proses produksi seperti pencampuran adonan, pencetakan, hingga penjemuran masih dilakukan secara manual. Ketiadaan alat bantu sederhana seperti mesin giling otomatis atau alat cetak berkapasitas besar menjadikan produktivitas sangat tergantung pada tenaga manusia, yang tentunya memiliki batas fisik. Hal ini menyebabkan hasil produksi tidak konsisten dan sulit ditingkatkan jika permintaan pasar meningkat.

Keempat, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam aspek manajerial dan pemasaran turut memperparah kondisi usaha. Pelaku usaha pada umumnya belum memahami pentingnya pencatatan keuangan secara sistematis, evaluasi biaya produksi, maupun strategi promosi digital. Sistem pemasaran yang masih bersifat

konvensional—seperti menjual langsung ke pasar atau menitipkan ke toko oleh-oleh—membatasi jangkauan produk. Hal ini menjadikan produk kerupuk Kamang kurang dikenal secara luas di luar wilayah lokal.

Dengan demikian, hambatan-hambatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan menyeluruh terhadap manajemen produksi, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga pada penguatan kapasitas pelaku usaha agar mampu menghadapi dinamika lingkungan usaha yang terus berubah.

C. Solusi dan Strategi Pengembangan Produksi

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pelaku usaha kerupuk Kamang telah berupaya menerapkan solusi yang bersifat adaptif serta sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang mereka miliki. Strategi yang diambil lebih banyak bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas, mengingat usaha ini masih tergolong skala rumah tangga dan dikelola secara kekeluargaan. Salah satu strategi utama adalah membangun kemitraan antar pelaku usaha dalam bentuk kerja sama pengadaan bahan baku. Melalui pembelian kolektif, mereka dapat memperoleh ubi singkong dengan harga yang lebih stabil

dan menekan risiko kelangkaan. Selain itu, beberapa pelaku usaha mulai berbagi fasilitas produksi seperti alat penggiling dan lokasi penjemuran untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi.

Dalam aspek teknis, sejumlah inovasi sederhana telah dilakukan, seperti penggunaan rak susun dan plastik UV untuk menjemur kerupuk saat musim hujan. Strategi ini tidak hanya mempercepat proses pengeringan tetapi juga mengurangi risiko gagal produksi akibat kelembaban. Beberapa pelaku usaha bahkan mulai mencoba alat bantu seperti mesin giling manual yang telah dimodifikasi agar lebih efisien, meskipun penggunaannya belum merata. Dari sisi pemasaran, sebagian pelaku usaha mulai menyadari pentingnya peningkatan kualitas kemasan sebagai strategi untuk menambah daya tarik produk. Penggunaan plastik vakum dan label usaha mulai diterapkan untuk memberikan identitas produk dan meningkatkan daya saing di pasar oleh-oleh dan toko modern. Meskipun belum semua pelaku usaha mengakses platform digital, namun langkah ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengembangkan strategi promosi yang lebih profesional.

Solusi lain yang dianggap strategis adalah dukungan dari pihak eksternal, baik pemerintah daerah maupun lembaga pendamping UMKM. Bentuk dukungan yang dibutuhkan meliputi pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan sederhana, penggunaan teknologi tepat guna, dan pemasaran digital. Pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi bantuan alat produksi serta mendukung promosi produk khas daerah melalui event-event lokal maupun nasional. Strategi jangka panjang yang potensial adalah pembentukan koperasi usaha kerupuk Kamang, yang dapat menjadi wadah formal bagi pelaku usaha dalam hal pengadaan bahan baku, pembiayaan, dan pemasaran bersama. Koperasi juga dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam menyalurkan bantuan serta menghubungkan pelaku usaha dengan pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional.

Dengan sinergi antara upaya internal pelaku usaha dan dukungan eksternal dari berbagai pihak, usaha kerupuk Kamang memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi salah satu produk unggulan daerah yang berdaya saing tinggi. Pendekatan sistematis terhadap manajemen produksi serta penerapan inovasi sederhana yang

relevan dengan konteks lokal akan menjadi kunci utama dalam mendukung keberlanjutan dan perluasan pasar usaha kerupuk Kamang di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap manajemen produksi usaha kerupuk Kamang di Jorong Dangau Baru, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi utama manajemen produksi—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian—telah diterapkan oleh para pelaku usaha, namun masih dalam bentuk yang sederhana dan bersifat tradisional. Perencanaan produksi lebih banyak mengandalkan intuisi tanpa dasar data tertulis, pengorganisasian kerja belum memiliki struktur formal, pelaksanaan masih dilakukan secara manual dengan keterbatasan alat, dan pengendalian mutu belum didasarkan pada standar baku.

1. Dari sisi input-output, modal yang digunakan berkisar antara Rp200.000–Rp300.000 per karung ubi singkong, dengan hasil produksi mencapai sekitar 9.000 kerupuk mentah. Rasio konversi ini menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup baik, meskipun belum

diimbangi dengan konsistensi kualitas produk dan kapasitas produksi yang stabil. Ketergantungan terhadap satu jenis bahan baku dan kondisi cuaca menjadi faktor pembatas dalam optimalisasi produksi.

2. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi fluktuasi pasokan dan harga bahan baku, ketergantungan terhadap cuaca pada proses penjemuran, keterbatasan alat produksi, serta rendahnya kapasitas manajerial dan pemasaran para pelaku usaha. Hambatan-hambatan ini menandakan pentingnya penguatan dari aspek internal dan eksternal dalam sistem manajemen produksi.
3. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pelaku usaha telah mengembangkan solusi adaptif seperti kolaborasi dalam pengadaan bahan baku, pemanfaatan plastik UV dan rak susun sebagai inovasi teknis, serta perbaikan kemasan untuk meningkatkan daya saing. Namun, langkah-langkah ini masih perlu diperkuat melalui dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, bantuan alat produksi, dan promosi digital. Strategi jangka panjang yang

direkomendasikan adalah pembentukan koperasi usaha sebagai wadah kolektif dalam mengelola produksi, pemasaran, dan akses pembiayaan.

Dengan demikian, keberlanjutan dan pengembangan usaha kerupuk Kamang sangat bergantung pada peningkatan kapasitas manajemen produksi yang lebih terstruktur, integratif, serta didukung oleh kolaborasi lintas aktor. Apabila penguatan sistem manajemen ini dapat dijalankan secara konsisten, maka usaha kerupuk Kamang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai produk lokal unggulan yang mampu bersaing di pasar regional hingga nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2016). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Assauri, S. (2004). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Burhan, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Glos, L. C., Steade, R. D., & Lawry, R. P. (2001). *Business: Its Nature and Environment*. New York: South Western Publishing Co.
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, A. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heizer, J., & Render, B. (2016). *Operations Management* (11th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Kahf, M. (2004). *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Jeddah: IRTI-IsDB.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1990). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reksohadiprodjo, S., & Soedarmo, R. (1999). *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, S., & Soeprihanto, J. (1991). *Manajemen Produksi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wirartha, I. N. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Denpasar: CV. Usaha Nasional.